

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa (Ariana 2016).

Remaja, adalah kelompok penduduk yang berusia 10 - 19 tahun (WHO, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 10-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun) (Ariana 2016).

Kehamilan dibawah usia 20 tahun adalah kehamilan yang terjadi pada wanita usia di bawah 20 tahun, baik pada remaja yang menikah maupun yang belum menikah. Kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja ini, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Rahim (uterus) baru siap melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal. Rahim pada seseorang wanita mulai mengalami kematangan sejak umur 14 tahun yang ditandai dengan dimulainya menstruasi. Pematangan rahim dapat pula dilihat dari perubahan ukuran rahim secara anatomis. Pada seorang wanita, ukuran rahim berubah sejalan dengan umur dan perkembangan hormonal. (WHO 2021).

2.1.2 Klasifikasi Remaja

Remaja awal (usia 11-14 tahun) sedangkan pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Menurut Sarwono (2000) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam rangka penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.

Pada usia 14-18 tahun, perkembangan otot – otot rahim belum cukup baik kekuatan dan kontraksinya sehingga jika terjadi kehamilan rahim dapat rupture (robek). Di samping otot rahim, penyangga rahim juga belum cukup kuat untuk menyangga kehamilan sehingga risiko yang lain dapat juga terjadi prolapses uteri (turunnya rahim ke liang vagina) pada saat persalinan.(WHO 2021).

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada wanita remaja usia 14-19 tahun yang merupakan akibat perilaku seksual baik sudah menikah maupun belum menikah (Pudiastiti, 2016). Kehamilan usia dini (usia muda/remaja) adalah kehamilan yang terjadi pada remaja putri berusia <20 tahun. Kehamilan tersebut dapat disebabkan karena hubungan seksual (hubungan intim) dengan pacar, suami, pemerkosaan, maupun faktor-faktor lain yang menyebabkan sperma membuahi telurnya dalam Rahim perempuan tersebut (Masland,2017).

Dalam masa reproduksi, usia di bawah 20 tahun adalah usia yang dianjurkan untuk menunda perkawinan dan kehamilan. Proses pertumbuhan berakhir pada usia 20 tahun, dengan alasan ini maka dianjurkan perempuan menikah pada usia minimal 20 tahun (BKKBN, 2020). Reproduksi sehat untuk hamil dan melahirkan adalah usia 20-30 tahun, jika terjadi kehamilan di bawah atau di atas usia tersebut maka akan dikatakan beresiko, yang menyebabkan terjadinya kematian 2-4 x lebih tinggi dari reproduksi sehat (Manuaba, 2020)

2.1.3 Perkembangan remaja

Perkembangan fisik pada remaja sangat cepat terjadi. Kematangan seksual sering terjadi seiring dengan perkembangan seksual secara primer dan sekunder. Perubahan secara primer berupa perubahan fisik dan hormon penting untuk reproduksi, Pertumbuhan Fisik mencapai puncak kecepatan Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik(Ariana 2016).

2.1.4 Perubahan pada remaja

Perubahan - perubahan pada remaja menurut (Informasi & Individual, 2017) yaitu:

1. Perubahan Fisik

Perubahan fisik ini berhubungan dengan aspek-aspek anatomik maupun aspek-aspek fisiologis. Hal ini dipengaruhi oleh adanya percepatan pertumbuhan karena adanya koordinasi yang baik antara kelenjar/hormon dalam tubuh, diantaranya adalah hormon kelamin, yaitu testoteron pada laki-laki dan estrogen pada wanita. Perubahan fisik pada laki-laki ditandai dengan terjadinya wet dream (mimpi basah) yaitu mimpi mengadakan senggama yang pertama kali sehingga terjadi polutsio yaitu memancarnya sel mani/sperma yang mulai diproduksi, tumbuh bulu di tubuh (misalnya: kumis, jenggot, bulu ketiak, bulu pada kemaluan), bahu bertambah lebar dan terjadi perubahan suara. Perubahan fisik pada wanita ditandai dengan terjadinya menarche (menstruasi yang pertama), tumbuh bulu di ketiak dan kemaluan, panggul bertambah lebar dan tumbuhnya payudara.

2. Perubahan Emosi Mulai memasuki “masa trotz II”, dimana anak mulai menunjukkan rasa “aku” nya, melalui tindakantindakan yang menurut pendapatnya adalah benar, walaupun kenyataannya mungkin tindakan itu cenderung kearah negatif. Juga pada masa ini mereka sedang mengalami disequilibrium, yaitu ketidak seimbangan emosi yang mengakibatkan emosi mereka mudah berubah, mudah bergolak dan tidak menentu. Tindakantindakan yang sering nampak antara lain:

- merasa rendah diri
- menarik diri dari lingkungan
- merasa dirinya tidak mampu dan tidak berguna
- berdiam diri (pasif), suka menentang
- ingin menang sendiri dan kadang-kadang agresif.

Pada masa remaja ini bentuk manifestasi emosi marah akan dapat berupa sikap agresif baik bersifat verbal (menentang, mendebat) maupun bersifat fisik (membanting, berkelahi)

3. Perubahan Sosial Mengalami dua macam gerak yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya. Dalam masa remaja, seseorang berusaha untuk melepaskan diri dari orang tuanya dengan maksud untuk menunjukkan dirinya. Hal tersebut sebagai proses mencari identitas ego yaitu pembentukan identitas kearah individualitas (Ariana 2016).

2.2 Kehamilan Pada Usia Remaja

2.2.1 Pengertian Kehamilan Usia Remaja

Kehamilan usia dini/remaja adalah kehamilan yang terjadi pada remaja putri berusia kurang dari 20 tahun. Kurangnya pengetahuan tentang waktu yang aman untuk melakukan hubungan seksual mengakibatkan terjadi kehamilan remaja, yang sebagian besar tidak dikehendaki. Kehamilan telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stres) yang disebabkan oleh beberapa faktor (Ariana 2016).

2.2.2 Faktor Penyebab Kehamilan Usia Remaja

Faktor penyebab terjadinya kehamilan pada masa remaja (Mutanana & Mutara, 2015) antara lain:

1. Latar belakang sosial-ekonomi yang buruk, karena beberapa anak terkena aktivitas seksual karena orang tua atau wali gagal merawat mereka.
2. Pengaruh teman sebaya dalam beberapa anak dipengaruhi oleh teman-teman sesama, beberapa yang mungkin dari lawan jenis.
3. Pendidikan seks, karena mayoritas anak-anak tidak menerima Pendidikan tentang seks.
4. Tidak menggunakan kontrasepsi karena anak-anak tidak diperbolehkan menggunakan kontrasepsi.
5. Harga diri yang rendah di antara anak-anak juga membuat mereka melakukan hubungan seksual yang mengarah ke awal pernikahan.

6. Tingkat pendidikan yang rendah, terutama tingkat pendidikan ibu yang gagal berperan dalam mengasuh anak-anak mereka(Ariana 2016).

Penelitian Aziza dan Amperaningsih (2018) menyatakan faktor penyebab terjadinya kehamilan pada remaja diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kehamilan remaja, kurangnya peran orangtua dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang kehamilan remaja, kurangnya pendidikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, kurangnya penerapan ajaran agama dan iman dalam diri remaja, perkembangan IPTEK, sosial budaya (Ariana 2016).

- Faktor perilaku seksual beresiko yang mempengaruhi kehamilan remaja :

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkandengan status dewasa yaitu merokok,minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Gejala perilaku seksual remaja merupakan cerminan dari terjadinya perubahan-perubahan penting dalam tatanan masyarakat dan kebudayaan. Hipotesa yang populer adalah merosotnya nilai-nilai budaya keluarga atau semakin longgarnya ikatan dan kontrol keluarga luas muncul karena keluarga semakin cenderung menjadi keluarga inti.

Mengonsumsi alkohol, penggunaan obat-obatan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kebiasaan melakukan hubungan seksual dan kehamilan remaja. Namun dalam jumlah sedikit alkohol dapat meningkatkan secara tidak langsung kemampuan seksual seseorang karena efek alkohol yang menekan pusat inhibisi (pengendalian diri). Walaupun demikian, harus diingat bahwa efek alkohol terhadap perilaku seksual tidak hanya ditentukan oleh jumlah alkohol yang dikonsumsi tetapi juga oleh kondisi mental dan emosional si pemakai, kondisi fisik, serta suasana dan harapan si pemakai alkohol. Dalam jumlah

banyak, alkohol justru menghambat perilaku seksual. Pada peminum alkohol kronis dalam jumlah berlebihan dapat terjadi efek merugikan fungsi seksual dirinya sendiri, mitra perkawinannya, maupun keturunannya.

Alkohol sering disalahgunakan dalam kejahatan seksual.

2.3 Resiko Kehamilan Usia Remaja

Menyatakan resiko kehamilan di usia remaja yaitu :

1. Keguguran

Terjadinya keguguran di usia muda bisa secara tidak disengaja, seperti dikarenakan stres, terkejut, cemas. Namun ada pula yang sengaja menggugurkannya melalui tenaga non profesional maka bisa menyebabkan efek samping yang berat misalnya angka kematian yang tinggi serta infeksi alat reproduksi yang nantinya bisa menyebabkan kemandulan

2. Persalinan Prematur

Ibu yang hamil di bawah usia 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelahiran prematur. Semakin awal bayi dilahirkan, semakin besar pula risiko terjadinya gangguan tumbuh kembang, cacat bawaan lahir, hingga gangguan fungsi pernapasan, pencernaan pada bayi dan kematian janin.

3. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Dan Kelainan Bawaan.

Bayi prematur cenderung memiliki berat badan yang lebih rendah dari bayi yang lahir cukup bulan.

Kondisi ini membuat bayi rentan mengalami hal-hal berikut:

- a. Kesulitan bernapas dan menyusu hingga memerlukan ventilator dan menjalani perawatan di ruang NICU rumah sakit
- b. Kesulitan belajar serta lebih rentan terhadap penyakit diabetes dan penyakit jantung saat dewasa nanti
- c. Kematian sewaktu masih dalam kandungan

4. Mudah terjadi infeksi Keadaan gizi buruk

Hal ini bisa saja membuat remaja perempuan kurang mendapat perawatan yang memadai. Padahal, masa kehamilan adalah periode penting yang membutuhkan

perawatan dan persiapan yang baik. Sebuah riset menunjukkan bahwa masih banyak perempuan hamil usia muda yang menderita kekurangan gizi. Kebutuhan nutrisi yang tidak tercukupi dapat meningkatkan risiko terjadinya kematian janin, janin terlahir prematur, dan janin mengalami gangguan pertumbuhan.

Selain itu, hamil di usia remaja juga terkait dengan peningkatan risiko terjadinya cacat pada bayi, seperti kelainan jantung, cacat tabung saraf, dan bibir sumbing.

5. Anemia kehamilan atau kekurangan zat besi.

Hamil di usia remaja juga dapat meningkatkan risiko anemia. Kondisi ini dapat membuat ibu hamil merasa lemah dan lelah hingga dapat memengaruhi tumbuh kembang janin. Kondisi ini juga dapat meningkatkan risiko ibu hamil yang terlalu muda untuk mengalami perdarahan pascapersalinan.

6. Keracunan kehamilan (Gestosis)

Kombinasi kondisi anemia serta belum siapnya alat reproduksi, akan menambah terjadinya keracunan kehamilan berupa eklampsia maupun pre-eklampsia. Yang perlu diperhatikan secara serius sebab bisa mengakibatkan kematian.

7. Kematian ibu yang tinggi (Ariana 2016)

Di usia remaja, tubuh perempuan masih terus mengalami pertumbuhan dan umumnya belum siap untuk menjalani proses persalinan, misalnya karena panggul sempit. Selain itu, tidak sedikit remaja wanita yang menutupi atau merahasiakan kehamilannya, sehingga kesehatan tubuhnya serta janin tidak terpantau. Berbagai kondisi tersebut bisa meningkatkan risiko terjadinya kematian pada remaja yang hamil di usia muda dan juga janinnya.

Dampak yang diakibatkan oleh kehamilan usia remaja menurut (Elsa Cindrya, 2019):

1. Dampak psikologis Kehamilan usia remaja adalah secara mental belum siap menghadapi perubahan pada saat kehamilan,
2. Dampak perubahan peran dampak perubahan peran yaitu belum siap menjalankan peran sebagai seorang ibu dan menghadapi rumah tangga.

3. Dampak sosial Dampak dari sisi sosial yang dialami juga diantara lain meningkatkan kasus perceraian, hal tersebut dikarenakan emosi yang masih labil dan cara pola pikir yang belum matang(Ariana 2016).

Menurut Depkes (2020), dari segi kesehatan ibu yang berumur kurang dari 20 tahun, rahim dan panggul belum berkembang dengan baik. Begitu sebaliknya yang berumur diatas 35 tahun, kesehatan dan keadaan rahim ibu tidak sebaik seperti pada saat ibu berusia 20-35 tahun, sehingga perlu diwaspadai kemungkinan mengalami persalinan sulit dan keracunan kehamilan terutama pada kelompok umur kurang dari 20 tahun dan ibu berumur lebih dari 35 tahun. Dengan demikian umur sangat berpengaruh terhadap proses reproduksi. Dengan demikian pendekatan (advokasi) dengan berbagai lintas sektoral sebagai salah satu strategi promosi kesehatan dapat digunakan dalam melakukan pemberian informasi dan pengetahuan terhadap remaja tentang bahaya kehamilan pada usia remaja, mengingat dampak yang diakibatkan dari kehamilan usia remaja dan sebagai penyumbang langsung AKI (angka kematian ibu) di indonesia.

2.4 Konsep Dasar Tingkat Pengetahuan

2.4.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia seperti indra pengelihatn, penciuman, indra pendengaran, rasa dan raba. Hasil tahu seseorang akan menghasilkan pengetahuan dan sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera pengelihatn. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk menumbuhkan tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta dukungan bagi seseorang (Ariana 2016).

2.4.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Retnaningsih, 2016) :

1. Tahu (*know*)

Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*).

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian- penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.(Ariana 2016)

Proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.(Ariana 2016).

1. Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.(Ariana 2016).

2. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.(Ariana 2016).

7 Penilaian Tingkat Pengetahuan

Penilaian tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Tinggi

Pengetahuan tinggi diartikan jika seseorang sudah mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menjabarkan materi serta kemampuan untuk melakukan penilaian suatu objek (evaluasi). Pengetahuan tinggi dikatakan apabila nilai 76-100%(Ariana 2016).

b. Sedang

Pengetahuan sedang diartikan jika individu kurang mampu untuk mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menjabarkan materi, serta kemampuan untuk melakukan penilaian suatu objek (evaluasi). Pengetahuan sedang diartikan apabila nilai 60-75%(Ariana 2016).

c. Rendah

Pengetahuan rendah diartikan jika individu tidak mampu untuk mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menjabarkan materi atau objek lain. Pengetahuan rendah diartikan apabila nilai $< 60\%$ (Ariana 2016).

2.5 Pengetahuan remaja tentang resiko kehamilan usia remaja

Pengetahuan atau kognitif merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku pada seseorang. Perilaku sendiri diawali oleh adanya 20 sikap seseorang, sehingga pengetahuan ini memiliki peranan dalam pembentukan sikap seseorang. Seseorang memiliki pengetahuan yang baik terhadap sesuatu hal, maka ia akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, namun apabila pengetahuannya kurang kemungkinan besar ia akan menganggap yang terjadi merupakan masalah biasa adanya hubungan yang bermakna (signifikan) dan negatif antara pengetahuan tentang risiko kehamilan remaja diluar nikah dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah pada remaja. Hubungan negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel berlawanan arah yaitu makin tinggi skor pengetahuan maka sikap terhadap hubungan seksual pranikah makin tidak setuju(Ariana 2016).

Pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi bagi remaja adalah pengetahuan akan kesehatan reproduksi yang mencakup seks yang aman, kemampuan bereproduksi dan keberhasilannya mendapatkan anak sehat yang tumbuh dan berkembang. Pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi ini dapat ditingkatkan dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai dari usia remaja. Pendidikan

kesehatan reproduksi di usia remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diharapkan atau kehamilan beresiko tinggi. (Intan, dkk. 2012). Melihat pentingnya kebutuhan pengetahuan kesehatan reproduksi pada usia remaja maka perlunya ditingkatkan upaya untuk membekali pengetahuan kesehatan pada remaja melalui koordinasi mulai dari tingkat sekolah seperti UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) sampai ke program PKPR di masing-masing wilayah kerja puskesmas.

2.5.1 Faktor kehamilan remaja

Faktor-faktor yang berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang risiko kehamilan pada remaja:

1. Faktor dari dalam diri remaja
 - a. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Orang yang mempunyai pengetahuan lebih memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan, yang lebih hanya meniru-niru orang lain. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.(Viera Valencia and Garcia Giraldo 2019)

- b. Pergaulan bebas/Seks pranikah

Faktor faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah yaitu adanya dorongan biologis, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah.(Viera Valencia and Garcia Giraldo 2019).

2. Faktor pendukung/sarana
 - a. Teknologi media yang semakin canggih

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi berisiko berperilaku seksual 1,3 kali dibandingkan

remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Sedangkan remaja yang kadang-kadang mengakses pornografi berisiko berperilaku seksual 1,1 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang terpapar pornografi lebih berisiko berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar pornografi. Sehingga terdorong untuk memuaskan hasrat seksualnya kemudian melakukan hubungan seksual pranikah. (Viera Valencia and Garcia Giraldo 2019) Rendahnya komunikasi orangtua terhadap anak

Perilaku seksual remaja juga dipengaruhi oleh arus informasi melalui media masa baik berupa majalah, surat kabar, tabloid maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan komputer serta internet, sedangkan akses terhadap televisi dilakukan pada sebagian remaja (Tukiran, dkk, 2020). SDKI (2017) menunjukkan bahwa remaja yang melakukan seks pra-nikah hingga melakukan aborsi adalah remaja yang mempunyai kebiasaan membaca surat kabar atau majalah dan mendengarkan radio. Kurang lebih 51% remaja membaca surat kabar dan 60% remaja mendengarkan radio dan hanya 5% remaja mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya (Cunam, 2019). Survey yang dilakukan Komnas Perlindungan anak di 33 provinsi periode Januari-Juni 2008 ternyata remaja SMP dan SMA 97% pernah menonton film porno. Faturochman (2019), menjelaskan bahwa 35% informasi seks remaja didapatkan dari film porno. Lebih lanjut dijelaskan menjamurnya film-film berbau porno meningkatkan motivasi kaum remaja untuk turut berfantasi secara tidak wajar dalam dunia seks.

Menurut hasil analisis penelitian adanya kemudahan dalam menemukan berbagai macam informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan masalah seks, merupakan salah satu faktor yang bisa menjadikan sebagian besar remaja terjebak dalam perilaku seks yang tidak sehat. Berbagai informasi bisa diakses oleh para remaja melalui internet atau majalah yang disajikan baik secara jelas dan secara mentah yaitu hanya mengajarkan cara-cara seks tanpa ada penjelasan mengenai perilaku seks yang sehat dan dampak seks yang berisiko. Salah satu

resiko dari seks pranikah atau seks bebas adalah terjadi kehamilan yang tidak diharapkan. (Romauli, 2021).

Orang tua merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk memiliki keluarga sendiri. Sebelum, seorang remaja mengenal lingkungan yang lebih luas terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga. Orang tua merupakan sumber informasi yang paling penting mengenai isu seksualitas. Sikap dan perilaku orang tua sudah jelas memiliki dampak utama pada perilaku remaja namun hanya orang tua jadi mau tidak mau terbuka tentang seksualitas, seks kemudian menjadi tabu untuk dibicarakan.

Jika orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak terutama dalam hal pergaulan dan menjelaskan dampak dari pergaulan yang tidak baik maka dapat menyebabkan resiko kehamilan remaja. Solusi mengatasi pergaulan bebas seharusnya sebagai orang tua mengetahui dampak dari akibat pergaulan bebas. Untuk menumbuhkan kesadaran akan bahayanya pergaulan bebas dan dampaknya yaitu kehamilan diusia remaja yang sangat beresiko, maka remaja haruslah diberikan pendidikan mengenai dampak pergaulan bebas dan memberikan pendidikan kerohanian agar mereka dapat berhati-hati dalam pergaulan.(Viera Valencia and Garcia Giraldo 2019).

3. Pengaruh teman sebaya

Ada pengaruh yang signifikan antara perilaku seksual teman dekat dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Pengaruh (peran) teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19,727 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh (peran) teman sebaya.(Viera Valencia and Garcia Giraldo 2019).

2.6 Kerangka Penelitian

Bagan 1 Kerang Penelitian

Variabel independen

Variabel dependen

